

Abstrak

Galih Putri Cristanti, 110511224, *Skripsi*, Studi Deskriptif tentang Faktor-Faktor Pendorong Keputusan Adopsi dalam Keluarga, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
XVII+118, 12 lampiran

Seseorang memutuskan untuk menikah mempunyai beberapa tujuan, antara lain ingin membentuk keluarga dan mengambil peranan di dalamnya. Anak memiliki peran sebagai pelengkap dalam rumah tangga, sebagai penerus generasi, sebagai pewaris keluarga, sebagai jaminan di hari tua, sebagai penghibur, atau sumber kebahagiaan keluarga dan masih banyak lagi. Tidak semua pasangan suami istri dalam keluarga mampu memiliki keturunan sesuai dengan harapan mereka. Saat ini semakin banyak pasangan suami istri dalam sebuah keluarga memilih untuk mengadopsi anak.

Dari fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk menggali faktor-faktor apa saja yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan adopsi anak. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif deskriptif, dan data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Subjek penelitian berjumlah 6 orang terdiri dari 3 pasang suami istri dengan kriteria memiliki anak adopsi yang telah mereka asuh sejak kecil.

Dari hasil wawancara serta analisis data serta analisis data ditemukan bahwa faktor yang mendorong individu dan pasangan mengadopsi anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fisik maupun psikis, artinya secara fisik yaitu infertilitas sedangkan secara psikis yaitu cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang meliputi nilai anak bagi subjek, keinginan untuk berperan sebagai orang tua, adanya sifat altruisme pada diri subjek dan anak adopsi berfungsi sebagai penambah kelengkapan dan sumber kebahagiaan. Faktor eksternal lebih dipengaruhi oleh adanya mitos-mitos, nilai-nilai budaya yang berkembang dan pengaruh dari faktor lingkungan sosial serta keluarga besar yang dapat menimbulkan tekanan-tekanan pada diri individu.

Kondisi-kondisi demikian menimbulkan reaksi individu untuk berbuat sesuatu dalam mengatasi permasalahannya tersebut yaitu dengan cara adopsi. Kehadiran anak adopsi membawa pengaruh dan perubahan yang besar dalam diri individu, pasangannya, maupun kehidupan keluarganya. Kehidupan keluarga menjadi semarak karena anak sebagai hiburan dan sumber kebahagiaan, individu dan pasangan menjadi lebih berarti dalam hidup artinya mampu berperan sebagai orang tua secara nalurinya (parenthood), selain itu anak adopsi menjadi penerus generasi, serta sebagai jaminan masa tua untuk merawat dan menjaga di masa tuanya.

Kata kunci: *adopsi, keluarga*
Daftar Pustaka, 25 (1985-2003)

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG FAKTOR-FAKTOR
PENDORONG KEPUTUSAN ADOPSI DALAM KELUARGA**
(Family Adoption Factors in Descriptive Method)

Galih Putri Christanti

email: putri.christanti@gmail.com

Abstact. *The factor who push couple and individual to adopting child influenced by internal factor and external. Internal factor cover physical and psychological, physical that is mean infertilities while psychichological factors that is way look into someone to something that cover child value for subject, desire to share as old fellow, altruism existence at subject it self and their adoption child functioning as adder of bliss source and completing their life. External factor more influence by myths, cultural values which expand and influence of social environmental factor and family can be able to generate pressures to individual it self. That condition that makes reaction of individual do something to solves the problem which is by adoption. Attendance of adoption child brings big change and influence in individual them self, the couple, and life of his family. Life of family become gloriously because of child for entertainment amusement and bliss source, individual and couple become more mean in life mean can share as old fellow instinctively him (parenthood), besides adoption child become router of generation, and also as guarantee to take care of when they getting old.*

Key words: *Adoption, family.*

Abstrak. *Faktor yang mendorong individu dan pasangan mengadopsi anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fisik maupun psikis, artinya secara fisik yaitu infertilitas sedangkan secara psikis yaitu cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang meliputi nilai anak bagi subjek, keinginan*

untuk berperan sebagai orang tua, adanya sifat altruisme pada diri subjek dan anak adopsi berfungsi sebagai penambah kelengkapan dan sumber kebahagiaan. Faktor eksternal lebih dipengaruhi oleh adanya mitos-mitos, nilai-nilai budaya yang berkembang dan pengaruh dari faktor lingkungan sosial serta keluarga besar yang dapat menimbulkan tekanan-tekanan pada diri individu.

Kondisi-kondisi demikian menimbulkan reaksi individu untuk berbuat sesuatu dalam mengatasi permasalahannya tersebut yaitu dengan cara adopsi. Kehadiran anak adopsi membawa pengaruh dan perubahan yang besar dalam diri individu, pasangannya, maupun kehidupan keluarganya. Kehidupan keluarga menjadi semarak karena anak sebagai hiburan dan sumber kebahagiaan, individu dan pasangan menjadi lebih berarti dalam hidup artinya mampu berperan sebagai orang tua secara nalurinya (parenthood), selain itu anak adopsi menjadi penerus generasi, serta sebagai jaminan masa tua untuk merawat dan menjaga di masa tuanya.

Kata kunci: Adopsi, keluarga.

Dalam budaya di Indonesia, pada umumnya nilai anak masih memiliki arti penting. Menurut Astiti, (dalam Ihromi, 1999: 226-227), nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan sehari-hari antara lain menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, merupakan sumber kebahagiaan keluarga, menjadikan pertimbangan oleh sepasang suami istri untuk membatalkan keinginannya bercerai, pewaris harta kekayaan keluarga, pewaris nilai-nilai dalam keluarga yang telah diasosiasikan, serta anak juga menjadi tempat orang tua menggantungkan harapan di masa tuanya.

Pada kenyataannya, tidak semua pasangan selama poses perkawinan dapat mempunyai keturunan seperti yang mereka harapkan. Kondisi tersebut masih dianggap sungsgang dalam budaya patriarkhi yang begitu dominan di Indonesia. Seorang laki-laki dianggap perkasa apabila berhasil memperoleh keturunan dari pasangannya, namun bila kehamilan tidak terjadi(mandul), maka kesalahan akan ditujukan pada kaum perempuan karena secara sejati perempuan ditakdirkan untuk hamil, sehingga jika kehamilan itu tidak terjadi maka perempuan dituding sebagai

lahan yang gersang, perempuan laknat yang harus dibuang dan dikucilkan (Hidir, 2003:1)

Melihat arti pentingnya kehadiran anak, pandangan dalam budaya masyarakat ini memunculkan kebutuhan dan tuntutan akan kehadiran anak yang semakin besar bagi pasangan suami istri, serta memunculkan tekanan-tekanan bagi kehidupan mereka. Adapun tekanan itu ada yang bersifat vertikal antara lain sistem keluarga, mitos dan pewarisan generasi. Sedangkan tekanan yang bersifat horisontal yaitu kecemasan yang disebabkan oleh perkembangan diri pribadi karena adanya kebutuhan ataupun harapan secara pribadi (Carter & McGoldrick, dalam Goldenberg, 1985).

Untuk mengatasi berbagai tekanan dan konflik rumah tangga tersebut, salah satu solusi yang mereka ambil adalah dengan mengadopsi anak, namun tidak menutup kemungkinan bagi pasangan yang subur (fertil) untuk melakukan pengangkatan anak (adopsi). Pada umumnya motif adopsi dimungkinkan didasari adanya pandangan tradisional dan dimungkinkan pula karena adanya kebutuhan individu akan perannya sebagai orangtua. Pandangan tradisional ini antara lain adanya mitos bahwa anak adopsi dianggap sebagi pancingan (dengan mengadopsi maka istri akan cepat hamil), menjadi tumpuan di masa tua (sebagai perawat), sebagai penambah tenaga kerja, sebagai pelengkap kepemilikan anak (misalkan semua anaknya laki-laki lalu mengadopsi anak perempuan), bahkan anak adopsi dianggap dapat menutupi kekurangannya (kemandulan) di mata masyarakat (<http://www.keluargamuslim.com.htm>).

Fokus dari penelitian ini adalah pasangan suami istri yang dalam perkawinannya telah memiliki anak adopsi. Pasangan suami istri tersebut memiliki kondisi baik fertil (subur, dapat memiliki keturunan) maupun infertil.(tidak subur, tidak dapat memiliki keturunan). Faktor-faktor yang dibatasi yaitu mengenai latar belakang atau alasan seseorang mengadopsi anak meliputi permasalahan fisiologis, motivasi, dan reaksi psikologisnya, yaitu reaksi psikologis dari suatu tindakan atau perilaku. Keunikan

dari penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor pendorong keputusan adopsi dalam keluarga. Keluarga yang dimaksud adalah suami atau istri yang memiliki latar belakang permasalahan baik fisik maupun psikologis sehingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk adopsi. Penelitian tentang sebuah keluarga baik istri maupun suami dalam pengambilan keputusan untuk adopsi masih tergolong jarang dikarenakan penelitian ini mengungkapkan tentang permasalahan yang cenderung sensitif dan tidak mudah untuk menggali data dari subjek penelitian secara mendalam dan jujur. Penelitian ini bertujuan antara lain untuk melihat nilai anak bagi keluarga, alasan adopsi, keuntungan adopsi, dan perasaan individu yang tidak memiliki anak.

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG KEPUTUSAN ADOPSI DALAM KELUARGA

Wignjodipuro (dalam Zaini, 1995: 5), menyatakan bahwa adopsi (mengangkat anak) adalah suatu perbuatan pengambilan anak orang lain ke dalam keluarga sendiri sedemikian rupa, sehingga antara orang yang memungut anak dan anak yang dipungut itu timbul suatu hukum kekeluargaan yang sama, seperti yang ada antara orangtua dengan anak kandungnya sendiri. Murdock (dalam Saxton, 1986: 235) mendefinisikan keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh adanya beberapa orang yang tinggal dalam satu tempat tinggal, bereproduksi dan bekerjasama secara ekonomis. Dalam hal ini meliputi orang laki-laki dan perempuan yang melakukan hubungan seksual yang telah dilegalkan dalam perkawinan, dan memiliki anak-anak, baik yang dilahirkannya atau karena mengadopsi. Keluarga sebenarnya hanya terbatas pada keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu dan anak.

Faktor-faktor yang mendorong suami maupun istri mengambil keputusan untuk adopsi terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fisik maupun psikis, artinya secara fisik yaitu infertilitas sedangkan secara psikis yaitu cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang meliputi nilai anak bagi subjek, keinginan untuk berperan sebagai orang tua, adanya sifat altruisme pada diri

subjek dan anak adopsi berfungsi sebagai penambah kelengkapan dan sumber kebahagiaan. Faktor eksternal lebih dipengaruhi oleh adanya mitos-mitos, nilai-nilai budaya yang berkembang dan pengaruh dari faktor lingkungan sosial serta keluarga besar yang dapat menimbulkan tekanan-tekanan pada diri individu. Tekanan secara vertikal meliputi pola tekanan yang berhubungan dengan fungsional yang dipancarkan dari generasi ke generasi melalui sikap keluarga, harapan, prasangka, dan mitos. Tekanan secara horisontal meliputi krisis kematangan seperti traumatik yang terjadi dalam diri individu secara pribadi.

Jalan satu-satunya bagi mereka yang belum atau tidak dikaruniai keturunan hanyalah dengan cara adopsi, sebagai pelengkap kebahagiaan dan menyemarakkan rumah tangga bagi suami, istri, untuk menyambung keturunan, sekaligus sebagai pancingan untuk dapat memiliki anak kandung (Zaini, 1995: 15).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang membahas paradigma penelitian yang merupakan suatu kerangka filosofi dalam penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mendorong pasangan suami istri untuk melakukan pengangkatan anak (adopsi). Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fisik maupun psikis, artinya secara fisik yaitu infertilitas sedangkan secara psikis yaitu cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang meliputi nilai anak bagi subjek, keinginan untuk berperan sebagai orang tua, adanya sifat altruisme pada diri subjek dan anak adopsi berfungsi sebagai penambah kelengkapan dan sumber kebahagiaan. Faktor eksternal lebih dipengaruhi oleh adanya mitos-mitos, nilai-nilai budaya yang berkembang dan pengaruh dari faktor lingkungan sosial serta keluarga besar.

Subjek penelitian adalah para pasangan suami istri yang memiliki anak adopsi. Jumlah subjek yang dipakai sebanyak 6 orang atau 3 pasangan suami istri, yang mengalami infertilitas primer (tidak mampu memiliki keturunan) maupun infertilitas sekunder (tidak dapat hamil setelah kelahiran anak pertama ataupun hamil dengan

kurun waktu yang cukup lama). Usia pasangan suami istri tersebut sekitar 27-45 tahun pada saat mengadopsi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yang dilakukan secara mendalam dan dengan pengamatan terhadap kehidupan subjek, untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mendorong individu dalam sebuah keluarga (pasangan suami istri) melakukan adopsi, yang meliputi pikiran, perasaan dan perilaku subjek. Data yang diperoleh melalui metode wawancara, hasilnya akan dianalisis secara kualitatif. Metode wawancara merupakan metode tanya jawab yang sistematis dan tetap mengacu pada tujuan penelitian dan pedoman pertanyaan tertentu (*guide interview*).

Dalam organisasi data, penulis akan mengorganisasikan data mentah secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Pada tabel hasil wawancara, peneliti menggunakan *open coding*, artinya pada tahap ini peneliti berusaha mendapatkan data sekaya mungkin yang berkaitan dengan subyek dan permasalahan, kemudian dikelompokkan dalam *coding* tertentu (Moleong, 2002). Dalam proses *coding*, penulis menyajikan data mentah hasil wawancara dari catatan tangan ke dalam bentuk transkrip verbatim, disertai dengan tanda kode-kode atau catatan tertentu pada transkrip di sebelah jawaban subyek, setelah itu penulis memberikan nama untuk masing-masing transkrip dengan kode tertentu antara lain inisial nama subyek, dan pengambilan data yang kesekian kali. teknik pemantapan kredibilitas sebagai pengganti konsep validitas adalah dengan cara melakukan triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara yang berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu (Poerwandari, 2007).

HASIL PENELITIAN

Subjek I menganggap nilai anak sebagai penghibur, penyatu keluarga, penyempurna keluarga, pelengkap kebahagiaan dan sebagai penerus cita-cita subjek. Subjek II menganggap nilai anak sebagai penerus generasi, penjaga di masa tua, memberikan hiburan di rumah, dan anak sebagai curahan kasih sayang. Subjek III menganggap anak sebagai penambah kebahagiaan dalam keluarga, menambah semangat kerja, dan penghilang rasa kesepian. Subjek IV menganggap anak memiliki nilai tinggi yaitu sebagai buah cinta keluarga, subjek V menganggap nilai anak sebagai penerus generasi, sedangkan subjek VI menganggap anak sebagai generasi penerus dan tumpuan di hari tua.

Pengaruh kehadiran anak dalam keluarga atau rumahtangga subjek I yaitu anak dapat mewujudkan keinginan subjek untuk membentuk keluarga sakinah, mawadah, warohmah serta dapat mendoakan subjek saat telah tiada. Pengaruh kehadiran anak dalam keluarga atau rumahtangga subjek II yaitu subjek merasa dibutuhkan di rumah dan merasa sempurna sebagai seorang laki-laki yang mampu berperan sebagai ayah. Pengaruh kehadiran anak dalam keluarga atau rumahtangga subjek III yaitu anak dapat menambah semangat hidup baik dari segi moril maupun materiil. Pengaruh kehadiran anak dalam keluarga atau rumahtangga subjek IV yaitu kehadiran anak dapat menjadi penyemangat orangtua, menjadi penghibur bagi orangtua serta sebagai media bagi orangtua. Pengaruh kehadiran anak dalam keluarga atau rumahtangga subjek V yaitu kehadiran anak dapat menjadi pendamai keluarga jika terjadi konflik serta anak sebagai sumber kebahagiaan keluarga sedangkan pengaruh kehadiran anak dalam keluarga atau rumahtangga subjek VI yaitu subjek akan merasa senang dan dapat membanggakan dirinya pada keluarga besar dan lingkungan sosial jika subjek memiliki anak.

Subjek I mengalami hambatan fungsi reproduksinya yaitu kondisi sel telurnya tidak matang, berjumlah sangat banyak dan berukuran kecil-kecil sehingga tidak mudah untuk dibuahi oleh sel sperma suami. Subjek II yang tidak lain adalah pasangan subjek I memiliki fungsi reproduksi yang normal. Subjek II tidak menyalahkan

kondisi istrinya yang mengalami gangguan reproduksi. Mereka berdua tetap optimis untuk bisa memiliki keturunan dengan cara rutin melakukan pemeriksaan medis dan terapi alternatif. Faktor-faktor pendorong adopsi bagi subjek I karena memiliki belas kasihan terhadap saudara yang tidak mampu dan mengalami *kesundulan* (jarak kelahiran anak dan kehamilan sangat dekat), sedangkan faktor-faktor pendorong adopsi bagi subjek II yang merupakan suami dari subjek I adalah Sebagai curahan kasih sayang dan pelengkap kebahagiaan. Setelah pernikahan 11 tahun dan anak adopsi berumur 6 tahun, akhirnya subjek I dapat hamil namun subjek I tidak percaya adanya mitos anak sebagai pancingan. Subjek I dan II berjanji dalam diri untuk tidak membedakan anak kandung mereka dengan anak telah diadopsi oleh mereka sebelumnya. Dalam proses adopsi, baik subjek I maupun subjek II tidak melalui proses hukum karena merasa bahwa anak yang diadopsi masih memiliki hubungan saudara yaitu anak dari sepupu subjek I terlebih lagi anak adopsi tersebut belum memiliki akte kelahiran dari orangtua kandungnya sehingga subjek I dan II memutuskan untuk langsung membuat akte kelahiran atas nama mereka. Kedudukan anak yang telah diadopsi oleh pasangan ini sudah disamakan seperti anak kandung. Dalam memutuskan untuk adopsi, subjek I dan II mendapatkan dukungan dari keluarga besar masing-masing namun keputusan untuk mengadopsi merupakan keputusan mereka berdua secara pribadi. Subjek I tidak memiliki kecemasan bila anak adopsi akan kembali pada orangtua kandungnya dikarenakan subjek merasa sudah memberikan yang terbaik untuk anak adopsinya tersebut, namun pasangannya yaitu subjek II mengalami sedikit kecemasan namun subjek II pasrah karena mau tidak mau subjek harus memberitahukan status anak sebenarnya karena hal tersebut merupakan tuntutan agama yang dianutnya.

Subjek III merasa dirinya tidak mengalami gangguan fungsi reproduksi dan mengahui bahwa jumlah sel sperma suami lemah yaitu jumlah sel spermanya berkurang sehingga sulit untuk melakukan pembuahan, sedangkan subjek IV yaitu suami subjek III mengakui bahwa jumlah sel spermanya sedikit namun subjek IV juga mengungkapkan bahwa istri subjek sebenarnya juga mengalami gangguan fungsi

reproduksi yaitu indung telurnya tertutup namun pasangan suami istri tersebut tidak memiliki kecemasan terkait kondisi perkawinan tanpa anak dan menjalani kehidupan rumahtangganya dengan wajar. Subjek mengadopsi anak dari orang lain yang datang ke rumahnya dan menawarkan anak. Orang tersebut memiliki ketidakmampuan secara materi sehingga subjek III dan IV memutuskan untuk mengadopsi anak tersebut. Faktor-faktor pendorong keputusan adopsi bagi subjek III adalah untuk menambah semangat dalam bekerja, menambah keceriaan dirumah, sudah mengerti proses hukum adopsi. Faktor-faktor pendorong keputusan adopsi bagi subjek IV yaitu agar subjek dapat memberikan kasih sayang, mendidik dan membimbing anak tersebut secara lebih baik dibandingkan dengan orangtua kandungnya. Dalam memutuskan untuk adopsi, subjek III dan IV mendapatkan dukungan dari keluarga besar masing-masing namun keputusan untuk mengadopsi merupakan keputusan mereka berdua secara pribadi. Kedudukan anak yang telah diadopsi oleh pasangan ini sudah disamakan seperti anak kandung. Subjek III dan IV tidak memiliki kecemasan bila anak adopsi mengetahui statusnya dan kembali pada orangtua kandungnya. Pasangan ini cenderung bersikap santai dan pasrah jika hal tersebut terjadi.

Subjek V mengalami hambatan fungsi reproduksi yaitu pernah mengalami keguguran sebanyak dua kali dikarenakan kandungan subjek lemah sehingga sampai saat ini subjek V belum kunjung dikaruniai keturunan sejak dirinya keguguran. Subjek VI yang merupakan suamidari subjek V bersikap santai dan pasrah menerima kondisi istrinya yang kandungannya lemah dan sulit untuk mendapatkan keturunan lagi. Subjek VI ini mengatakan bahwa fungsi reproduksinya normal. Dalam rumahtangga mereka, mereka tidak mengalami konflik serius terkait ketiadaan anak. Konflik yang biasanya terjadi hanya seputar kebiasaan dan perbedaan pendapat saja. Faktor-faktor pendorong keputusan adopsi bagi subjek V karena subjek ingin memelihara anak saudara dan merasa bahwa materi yang dimiliki subjek cukup untuk membantu saudara yang kurang mampu. Faktor-faktor pendorong keputusan adopsi bagi subjek VI yaitu diharapkan anak dapat menjadi penyempurna keluarga, dapat menjadi hiburan bagi subjek, serta tumpuan di hari tua. Dalam memutuskan untuk

adopsi, subjek V dan VI mendapatkan dukungan dari keluarga besar masing-masing namun keputusan untuk mengadopsi merupakan keputusan mereka berdua secara pribadi. Kedudukan anak yang telah diadopsi oleh pasangan ini sudah disamakan seperti anak kandung. Subjek V dan VI tidak merasa cemas dan cenderung pasrah bila anak adopsinya mengetahui status yang sebenarnya dan kembali pada orangtua kandungnya. Subjek membiarkan anak adopsinya memilih sendiri untuk tinggal bersama orangtua kandungnya atau keluarga subjek.

PEMBAHASAN

Subjek yang digunakan adalah subyek yang memiliki anak adopsi dalam keluarganya dan mengalami kondisi perkawinan yang infertil artinya dalam sepanjang kehidupan perkawinannya sulit memiliki keturunan atau bahkan tidak dapat memiliki keturunan. Pasangan pertama yang terdiri dari subjek 1 dan subjek 2 serta pasangan ketiga yaitu subjek 5 dan 6 mengalami infertilitas sekunder, artinya mampu hamil namun dalam waktu yang lama,. Persamaan kasus mereka yaitu istri pernah mengalami kehamilan sebelum proses adopsi namun keguguran sampai akhirnya mereka mereka membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan keturunan kembali. Pasangan 1 dan 2 akhirnya mampu mendapatkan keturunan mereka sendiri setelah usia pernikahan 11 tahun, sedangkan pasangan kedua yang terdiri dari subjek 3 dan 4 mengalami infertilitas primer karena tidak dapat memiliki anak dalam sepanjang perkawinannya.

Subjek yang memiliki anak adopsi menunjukkan faktor-faktor sebagai pendorong adopsi yang hampir sama. Faktor yang dominan pada ketiga pasangan ini karena mereka mengalami infertilitas. Faktor lain yang juga terdapat kesamaan pada ketiga pasangan ini adalah disebabkan dari pandangan subjek dan pasangannya tentang nilai anak yang sangat tinggi. Anak bagi pasangan pertama sampai pasangan ketiga dianggap sebagai penerus generasi, sebagai hiburan, pelengkap kebahagiaan, penyemarak kehidupan rumah tangga, serta sebagai jaminan di hari tua. Ketiga pasangan ini memiliki perasaan yang tulus dan penuh kasih sayang pada anak

adopsinya dan memberikan kedudukan sebagai anak kandung dalam segala hak dan kewajiban yang sama seperti anak kandung.

Disamping kesamaan, pasangan I hingga pasangan III memiliki sikap yang berbeda dalam hal penantian kehadiran anak. Subjek 1 dan subjek 2 cenderung optimis dan tidak pernah berhenti melakukan usaha demi memperoleh keturunan, sedangkan subjek pada pasangan II dan pasangan III cenderung lebih pasrah menerima kondisi yang tak kunjung memiliki keturunan dari hasil buah pernikahan mereka sendiri. Pasangan II dan III merasa usia mereka sudah tidak mungkin lagi untuk mendapatkan keturunan. Istri pada pasangan I akhirnya mampu hamil setelah mengadopsi anak selama 6 tahun dan kurun waktu pernikahan 11 tahun, sedangkan istri pada pasangan II dan pasangan III tidak dikarunia keturunan meskipun mereka sudah mengadopsi anak.

Dari hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam keluarga dan mempengaruhi perilaku individu didasarkan pada dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini menimbulkan tekanan-tekanan pada diri subjek. Faktor internal yang telah diuraikan di atas, yang mendorong individu mengadopsi anak karena anak dianggap memiliki nilai yang begitu penting dan subjek harus menghadapi berbagai perasaan dari kondisi fisiknya yang infertile. Kondisi infertil ini juga tidak dilepaskan dengan kondisi diluar diri subjek sebagai faktor eksternal yang ikut mempengaruhi sikap subjek pada kondisi diluar dirinya. Saat subjek infertile, kemudian subjek dihadapkan pada komunitas yang lebih luas yaitu saat berkumpul dan bertemu dengan orang lain yang memiliki anak dan dihadapkan pula dengan pandangan budaya dan masyarakat seputar anak, subjek merasa stres, cemas dan minder serta merasa tidak sempurna. Kondisi ini memicu subjek untuk melakukan sesuatu yang dapat mengurangi *press* atau tekanan-tekanan yang dialami dan dapat membuat subjek lebih merasa nyaman, yaitu dengan cara mengadopsi anak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong adopsi dapat ditinjau dari dua sudut pandang yaitu secara internal dan eksternal. Kedua sudut pandang tersebut sama-sama memiliki andil yang besar dalam memberikan dorongan pada subyek untuk mengadopsi. Faktor secara internal meliputi fisik (infertil) dan psikis (pandangan tentang nilai anak, kebutuhan akan peran sebagai orang tua, adanya sifat altruisme, keinginan untuk mempertahankan kebahagiaan keluarga, dan adanya reaksi psikologis tertentu seperti: cemas, stress, frustrasi, malu, minder), sedangkan faktor eksternal meliputi mitos, nilai-nilai budaya, lingkungan sosial dan keluarga besar.

Anak bagi pasangan I, II maupun III mempunyai nilai sebagai penerus garis keturunan, sebagai jaminan hari tua, sumber kebahagiaan, sebagai hiburan, symbol kesempurnaan (kelengkapan keluarga, kesempurnaan sebagai laki-laki dan perempuan), dapat memenuhi kebutuhan akan peran sebagai orangtua, dan lain sebagainya. Pada nilai anak tersebut, yang lebih dominan ditekankan pada aspek manfaat yang diperoleh dari peran anak bagi subyek dan pasangan, sehingga dapat dikatakan bahwa anak termasuk dalam nilai *utilitarian* (anak bermanfaat secara psikologis dan sosial).

Adopsi selain memberikan keuntungan bagi kepentingan pribadi subyek dan keluarga, yang merupakan sumber kebahagiaan, namun juga memberikan konsekwensi pada masa mendatang yaitu ketika anak mulai mengetahui status yang sebenarnya sebagai anak adopsi, maka subyek dituntut untuk mengambil sikap terlebih jika anak tersebut akan kembali pada orangtua kandungya dan jika anak adopsi tidak sesuai harapan atau cita-cita.

PUSTAKA ACUAN

Berk, laura. (1997). *Child development*. Fourth Edition. Massachussetts: A Viacom Company.

Duval, Edward & Miller (1985). *Marriage and family development*. New York: Haper Row Publisher.

Goldenberg, dkk. (1985). *Family Therapy: An overview*. Second Edition. California: Brooks/Lole Publishing Company.

Gardner. (2003). *Mungkinkah bahagia tanpa anak?* Diunduh 18 Januari 2011. From: <http://cyberwoman.cbn.net.id/detil.asp?kategori=Love&newsno=410>

Gunarsa, Singgih. (2003). Psikologi untuk keluarga. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia

-----, -. (2000). Psikologi untuk keluarga. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia

Hall, Cs & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori holistik (organismic fenomenologis)*,. Cetakan pertama. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hidir, Achmad. (2003). *Bias gender dalam infertilitas*. Diunduh 18 Januari 2011. From: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0303/03/swara/151618>

-----, .(2003). *Hak dan kewajiban anak angkat*. From: <http://www.keluargamuslim.com.htm>

Ibrahim, Z. (2002). *Psikologi Wanita*. Edisi ke-1. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Ihromi, T.O (1994). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jatman, D. (1996). *Perilaku kelas menengah Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kagitchibasi, C. (2003). *The value of children, a key to gender issues*. Diunduh 18 Januari 2011. From: www.healthnet.org.np/pediatric/kag.html.
- Khairudin. H. (1997). *Sosiologi Keluarga*. Cetakan Pertama: Yogyakarta: Lyberty
- Meliala, Djaja S. (1982). *Pengangkatan Anak (Adopsi) di Indonesia*. Bandung: Tarsito
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, E.K. (2001). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Roodin & Hoyer. (2003). *Adult development and aging*. Fifth edition, New York: MC Graw Hill.
- Spock, Benyamin. (1994). *Kiat sukses menghadapi anak disaat sulit*, Alih Bahasa: Dudi Miski, Jakarta: Delaprasata
- Saxton, Llyod. (1986). *The individual, marriage, and the family*. Six edition. California: Waswod Publizing Company.

Stolz, L.M. (1987). *Influence in parent behavior*. California: Stanford University Press.

Tohari, Ahmad.(2003).*Pringgitan*. Diunduh 18 Januari 2011.
From:<http://www.SUARAMERDEKACYBERNEWS.htm>

Walgito, Bimo. (2001). *Psikologi sosial suatu pengantar*. Yogyakarta: andi offset.

Yusuf, Y. (1991). *Psikologi antar budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zaini, Muderis. (1995). *Adopsi suatu tinjauan dari tiga sistem hukum*. Cetakan ketiga.
Jakarta: Sinar Grafika